

## KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah melakukan berbagai pengkajian tentang pola pemuridan di dalam kitab Matius yang berdasarkan kepada Amanat Misi Kristus, baik itu pengkajian melalui literatur maupun studi lapangan, maka penulis menarik beberapa kesimpulan. Selain itu, penulis juga menyampaikan beberapa saran kepada gereja-gereja, khususnya kepada gereja-gereja yang telah dilakukan observasi.

### A. Kesimpulan.

1. *Amanat Agung* adalah mandat bagi setiap orang percaya. Amanat yang diberikan oleh Yesus Kristus yang dicatat oleh Matius di dalam pasal *terakhir* dari kitabnya adalah amanat yang harus dipenuhi oleh semua orang percaya, bukan hanya para Rasul. Pekerjaan ini harus dilaksanakan sampai pada akhir zaman, bukan hanya zaman para Rasul dan gereja mula-mula.<sup>114</sup> Sebagai landasan dasar dari amanat ini ialah otoritas yang dimiliki oleh Kristus. Matius menuliskan dengan jelas bahwa segala kuasa baik di surga maupun di bumi telah diberikan kepada Yesus, sehingga setiap orang percaya dapat pergi. Namun tidak hanya sampai kepada otoritasNya saja tetapi juga penyertaan Kristus bagi orang percaya, “Aku akan menyertai kamu senantiasa sampai

---

<sup>114</sup> Pada abad ke-17, abad ortodoksi Luther di Jerman, bukanlah zaman aktivitas misi yang sistematis ke negeri lain. Argumen yang dipergunakan ialah : (1) bahwa para Rasul mula-mula telah memberitakan Kabar Baik di seluruh dunia, dan dengan demikian telah menggenapi Amanat Misi Kristus Yesus; (2) bahwa, karena itu, tidak ada lagi amanat yang tersisa bagi gereja untuk suatu ‘misi bagi dunia’ (votio universalis); (3) misi ini di masa kini hanya mengikat penguasa suatu negeri tertentu; dan (4) mereka akan bertindak hanya sejauh Allah memberikan waktu dan kesempatan yang lebih tepat. Norman E. Thomas,

kepada akhir zaman.“ Ungkapan ini jelas tidak hanya ditujukan kepada para rasul semata-mata, tetapi kepada setiap orang percaya yang pergi menjalankan amanat agung ini. Melalui pemahaman ini jelas bahwa gereja saat ini memiliki tugas yang diberikan oleh Kristus untuk memperhatikan dan melaksanakan pemberitaan Injil. Setelah para Rasul tiada, Injil tetap harus disebarluaskan di muka bumi ini.

2. Di dalam melaksanakan Amanat Agung, setiap orang percaya harus selalu melihat dan berdasarkan kepada Firman Tuhan. Walaupun di dalam pelaksanaan, mungkin kita akan terbentur kepada masalah-masalah konteks setempat, namun bagaimanapun juga, orang percaya harus menempatkan teks diatas konteks apapun baik itu konteks kebudayaan, sosial maupun yang lainnya. Dengan kata lain, kontekstualisasi haruslah berdasarkan kepada teks Firman Tuhan. Sebab hanya melalui Firman Tuhan, setiap orang diberikan kuasa dan otoritas untuk mampu melaksanakan Amanat Misi Kristus Yesus. Setiap orang percaya harus menyadari bahwa ia mampu membawa seseorang percaya kepada Kristus bukan karena kemampuannya tetapi karena kasih karunia Allah semata-mata. Allah yang memberikan kemampuan kepadanya untuk menjalankan tugasnya sebagai orang percaya. Setiap orang percaya haruslah selalu menyadari bahwa ia adalah alat untuk melaksanakan penyebaran Injil keselamatan dari Allah.
3. Matius sebagai seorang penulis Injil memiliki konsep yang sangat jelas tentang bagaimana gereja dapat menjalankan Amanat Misi Kristus Yesus. Ia telah

mempersiapkan dan menyusun kitabnya dengan baik tentang proses pemuridan yang telah dilakukan oleh Kristus Yesus, yang mana dapat dijadikan contoh bagi gereja untuk melaksanakan Amanat Misi Kristus, khususnya di dalam hal “menjadikan murid Kristus.” Melalui kitab Matius kita dapat melihat bahwa pelaksanaan Amanat Agung tidak mungkin dapat dilepaskan dari tindakan pemuridan. Hal ini harus disadari oleh gereja, sehingga keinginan untuk melaksanakan penyebaran Injil dapat dikerjakan dengan baik.

4. Dari hasil wawancara dan survei, penulis menemukan bahwa setiap hamba Tuhan memiliki kerinduan untuk dapat melaksanakan Amanat Misi Kristus dengan melakukan penginjilan ke daerah terpencil, namun sering kali kendala terbesar ialah tidak adanya dukungan dari jemaat. Hal ini dapat terjadi karena jemaat kurang memahami kepentingan pekabaran Injil ini, walaupun hamba Tuhan atau gembala jemaat telah berulang kali menjelaskan kepentingan ini.

## **B. Saran-saran.**

1. Menurut hasil studi lapangan, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa tugas dan tanggungjawab para hamba Tuhan di Jakarta dan sekitarnya cukup berat karena para hamba Tuhan, terutama gembala jemaat merupakan salah satu unsur pemacu kemajuan suatu gereja. Oleh sebab itu, penulis menyarankan kepada gereja-gereja dan badan misi yang ada untuk memikirkan perlu adanya kesepakatan dan bekerja sama di dalam hal penentuan kriteria seorang hamba Tuhan, baik dari segi akademik maupun segi kesaksian hidupnya, karena hal

ini dapat meminimalkan timbulnya permasalahan di dalam gereja dan memaksimalkan kegiatan tugas-tugas gereja.

2. Dari hasil kuesioner, maka penulis menyarankan kepada para hamba Tuhan, khususnya gembala jemaat untuk benar-benar memperhatikan konsep pemuridan Yesus Kristus, mengenai bagaimana seharusnya setiap hamba Tuhan melaksanakan Amanat Misi Kristus. Saat ini, telah berkembang isu kristenisasi di Indonesia dan dalam hal ini memang harus diakui oleh para hamba Tuhan bahwa isu ini tidak seluruhnya salah, karena telah begitu banyak gereja-gereja saat ini hanya menekankan pelaksanaan penginjilan saja. Di dalam pelaksanaan Amanat Misi Kristus, penekanan mereka ialah kata “pergilah” sehingga sering kali mengabaikan kata “jadikanlah murid Kristus,” padahal kata kunci di dalam Amanat Misi Kristus adalah “Jadikanlah murid Kristus.” Tindakan “pergilah, baptislah dan ajarkanlah” tidak mungkin terpisah dari tindakan “menjadikan murid,” karena hanya untuk menjadikan murid dilakukan ketiga kegiatan tersebut.
3. Setiap orang percaya harus dijadikan murid Kristus. Ini adalah tugas dan tanggung jawab para hamba Tuhan, khususnya gembala jemaat. Oleh sebab itu, penulis menyarankan agar setiap gereja memiliki suatu program untuk menjadikan jemaatnya “menjadikan murid Kristus.” Dari hasil studi penulis, masih terdapat banyak gereja yang belum memiliki berbagai program untuk “menjadikan murid,” misalnya : KTB (Kelompok Tumbuh Bersama), Cell Group, dan walaupun ada yaitu pemahaman Alkitab, namun program ini sering kali tidak bersifat rutin dan pembahasan materi secara mendalam. Oleh sebab

itu, menurut penulis, setiap gereja sudah harus memiliki program pembinaan yang terpadu dan berkesinambungan agar menjadi gereja yang sehat baik dari segi pertumbuhan kerohanian jemaat, pertumbuhan kuantitas jemaat, maupun kesiapan jemaat untuk menghadapi tantangan zaman terutama kaum bidat dan pluralisme.

4. Melalui pemberian Amanat Misi Kristus Yesus, kita mengetahui bahwa Allah ingin setiap manusia mendengarkan Injil keselamatan (band. Markus 16:15). Oleh sebab itu, penulis mengusulkan agar setiap hamba Tuhan, khususnya gembala jemaat memikirkan program atau langkah-langkah pembinaan jemaat agar jemaat menjadi jemaat yang misioner. Sebab tugas pelaksanaan Amanat Misi Kristus tidak mungkin hanya dilakukan oleh para hamba Tuhan saja. Tugas dan tanggungjawab hamba Tuhan ialah membantu orang-orang percaya untuk menjadi duta Kristus. Menurut penulis, gereja-gereja di Indonesia memiliki begitu banyak potensi yang mampu menghasilkan tenaga-tenaga misi, baik itu pelaksanaan misi lintas budaya maupun di dalam budaya setempat. Maka, hal pembentukan merupakan tugas dan tanggungjawab hamba Tuhan, khususnya gembala jemaat.
5. Sesuai dengan hasil pengamatan dan penelitian di PLP Gloria dan dibandingkan dengan permasalahan yang dikemukakan di dalam tesis ini mengenai pemuridan bagi seorang hamba Tuhan, maka penulis memiliki kesimpulan bahwa sebuah seminari ataupun lembaga pendidikan akan menghadapi permasalahan apabila masa pendidikan untuk menjadi seorang hamba Tuhan hanya sekitar 6 bulan. Adapun permasalahan yang akan timbul

ialah seorang murid akan merasa bahwa pengetahuannya yang ia miliki belum memadai baik itu pengetahuan teologi maupun pengetahuan untuk pelayanan di dalam jemaat, dan hal ini tentu akan menimbulkan permasalahan bagi dirinya sendiri maupun bagi jemaat dan gereja. Namun jikalau memang tetap menggunakan jangka waktu pendidikan yang demikian, maka penulis menyarankan agar lembaga pendidikan benar-benar memikirkan hal ini.